

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005). Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Lebih jauh, mahasiswa menurut Ganda (2004) mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana dalam menjalani serangkaian kuliah itu dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu, mahasiswa harus dapat meramalkan dan memprediksi dalam menyelesaikan studi yang akan ditempuh sehingga dapat selesai secara tepat waktu. Sehingga sudah seharusnya mahasiswa membaca rutin literatur dan juga sumber-sumber pengetahuan yang dapat mengasah pemikiran serta pengetahuan mulai dari jurnal ilmiah dan juga buku teks kuliah.

Muchyidin (2004) dalam Hidayanto (2013), membaca adalah proses penafsiran lambang dan pemberian makna terhadapnya. Kegiatan membaca tersebut merupakan kemampuan pokok bagi setiap individu karena dengan membaca dapat membuka wawasan dan pengetahuan. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk membaca.

Mahasiswa adalah salah satu civitas akademik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, membaca semestinya menjadi hal yang wajib dan pokok bagi mahasiswa sehingga akan menjadikan sumber inspirasi, sumber pengetahuan dan mengasah daya kritis mahasiswa

Mahasiswa yang rata-rata berusia 17 tahun ke atas dianggap sudah cukup dewasa untuk dapat mengatur jadwal perkuliahan sendiri. Dosen hanya sebagai fasilitator dan bukan sebagai sumber pengetahuan utama oleh mahasiswa tentang sebuah topik perkuliahan yang diberikan, tetapi mahasiswa dapat belajar secara mandiri dengan mencari sumber referensi dari berbagai sumber yang ada salah satunya ialah dengan membaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyanta (2008) yang menyatakan bahwa dosen hanya bersifat memberi rangsangan dasar pengetahuan substansi ilmu yang diajarkan oleh dosen bersangkutan. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri serta aktif dalam mencari strategi dalam menjalankan aktivitas perkuliahan. Sugiyanta menyatakan (2008) strategi dalam mengikuti perkuliahan bukan hanya dengan mendengarkan dan mencatat, melainkan didukung dengan sikap kritis mahasiswa pada saat mengikuti perkuliahan, dalam arti mahasiswa sudah mempersiapkan perkuliahan yang diikuti. Salah satu bentuk persiapan yang harus dilakukan mahasiswa ialah dengan membaca sumber-sumber yang akan dibahas diperkuliahan dengan topik yang telah diberikan melalui kontrak kuliah pada saat awal semester sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan pada saat perkuliahan. Seperti dalam prinsip prinsip andragogi: (a) Orang dewasa memiliki konsep diri. Orang dewasa memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi resiko sebagai akibat keputusan yang diambil, dan dapat mengatur kehidupan secara mandiri. (b) Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. (c) Orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Kesiapan belajar orang dewasa akan seirama dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun

dalam tugas. (d) Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran karena ia sedang merespon materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajarnya senantiasa berorientasi pada realitas (kenyataan). (e) Orang dewasa memiliki kemampuan belajar. Kemampuan dasar untuk belajar tetap dimiliki setiap orang, khususnya orang dewasa. (f) Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan aktivitas mental dan fisik. Orang dewasa dapat menentukan apa yang akan dipelajari, dimana dan bagaimana cara mempelajarinya serta kapan melakukan kegiatan belajar. Dalam prinsip andragogi mahasiswa yang sudah dikategorikan cukup dewasa sudah seharusnya mengerti dan paham bagaimana belajar dalam perkuliahan salah satunya dengan banyak membaca berbagai referensi, karena pada dasarnya mahasiswa mempunyai kemampuan untuk belajar mandiri juga harus mempunyai dorongan yang kuat dalam diri mahasiswa untuk membaca literatur, serta buku buku teks kuliah sesuai dengan program studi yang mahasiswa ambil, karena pada dasarnya dalam menjalankan aktivitas perkuliahan perlunya banyak membaca untuk menambah pemahaman disiplin ilmu yang mahasiswa ambil (Erlinda, 2018). Mahasiswa yang dikategorikan cukup dewasa dan juga memahami bahwa berhasil atau tidaknya pemahaman ilmu dalam aktivitas perkuliahan bergantung pada mahasiswa itu sendiri. Kenyataan menunjukan tidak semua mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempersiapkan diri dengan membaca sebelum perkuliahan.

El-Qudsiy (2008) dalam Kartika dan Mastuti (2011) menyatakan seolah-olah catatan kuliah menjadi jimat dan dosen sebagai dewa pengetahuan bagi para mahasiswa yang menjadikan kuliah sebagai sumber pengetahuan utama, bahkan satu-satunya sumber mereka. Hal ini membuat kebanyakan mahasiswa memiliki perilaku hanya datang, duduk, dengar dan

catat. Mahasiswa tampak belum termotivasi dalam belajar salah satunya dengan membaca sehingga pola belajar mahasiswa terkesan pasif yang hanya mengandalkan dosen yang menjelaskan dalam perkuliahan.

Pada dasarnya, membaca itu sendiri merupakan kegiatan yang umum dilakukan dalam kehidupan modern saat ini. Orang melakukan kegiatan membaca dimana saja dilakukan, dengan media *online*, media cetak dan sebagainya. Akan tetapi, ada saatnya seseorang diharapkan untuk membaca dalam suatu kondisi tertentu, misalnya dalam pengaturan yang lebih formal seperti konteks akademis sebagai bagian dari pembelajaran (Kartika & Mastuti, 2011).

Braguglia (2005) dalam Kartika dan Mastuti (2011) mengatakan bahwa membaca diperlukan untuk mencapai kesuksesan akademis dan pertumbuhan intelektual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu konstruk psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan membaca seseorang. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik tinggi lebih sering menggunakan strategi pemahaman yang lebih baik terhadap teks ilmu pengetahuan. Dengan begitu, mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik akan membaca lebih banyak (Grabe, 2009).

Mendefinisikan motivasi membaca sebagai tujuan personal, nilai dan kepercayaan individu terkait dengan topik, proses dan hasil dari membaca. (dalam Guthrie, dkk. 2004). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa individu mempunyai kendali atas motivasinya karena ditentukan oleh nilai, kepercayaan dan tujuan itu sendiri.

Rendahnya membaca mahasiswa dapat dipengaruhi persepsi individu masing masing tentang siapa yang dapat menentukan keberhasilan dalam aktivitas perkuliahan. Hal ini termasuk pada keyakinan individu bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya

disebabkan oleh kendali dalam dirinya. Dalam psikologi dikenal dengan istilah *locus of control*.

Locus of control merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri (Strauser, 2002). Dengan kata lain, *locus of control* dapat didefinisikan sebagai salah satu dari pemikiran seseorang bahwa kekuasaan atau kekuatan diluar kendalinya sendiri sangat berpengaruh dalam situasi positif atau negatif yang terjadi selama hidupnya (Sardogan, 2006).

Individu yang memiliki *internal locus of control*, akan senantiasa bertanggung jawab dengan apa yang sedang dijalani sehingga senantiasa adanya dorongan yang timbul dalam diri pribadi sehingga individu tersebut akan selalu menerima atau bersyukur dan selalu bertanggung jawab dalam setiap kewajibannya. *Internal locus of control* adalah individu-individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa yang terjadi pada diri mereka (Robbins 2007). Oleh karena itu, orang yang cenderung memiliki *internal locus of control* lebih berorientasi pada keberhasilan karena mereka menganggap perilaku mereka dapat menghasilkan efek positif dan juga mereka cenderung tergolong ke dalam *high achiever* (Feist. 2009).

Locus of Control didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2003). *Internal control* mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada di bawah pengendalian dirinya. (Sarafino 1990, h:114 dalam Rahmanto, Hartati, dan Rusmawati 2010) mengatakan individu dengan *locus of control* internal yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri.

Internal locus of control didefinisikan sebagai kepercayaan individu bahwa setiap keberhasilan dan kegagalan yang diterima oleh individu tersebut merupakan hasil kendali dari perilaku individu itu sendiri (Spector, 1988 dalam Supartini 2017). Oleh karena itu, *internal locus of control* dalam membaca sebuah literatur erat kaitannya dengan bagaimana individu dengan dorongan dirinya sendiri bahwa membaca merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa dalam menjalankan aktivitas perkuliahan.

Karakteristik individu yang mempunyai *internal locus of control* mempunyai keyakinan bahwa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dipengaruhi oleh individu itu sendiri serta tanggung jawab yang dialami individu sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya akibat dari diri individu itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* ialah keyakinan individu mengenai penentu nasib mereka yaitu individu itu sendiri dengan dipengaruhi oleh tingkah laku yang dilakukannya.

Motivasi memiliki peranan yang penting dalam mendorong kesuksesan belajar mahasiswa dalam menjalankan aktivitas perkuliahan salah satunya dengan membaca. Motivasi merupakan proses psikologi yang sangat kompleks dan dapat menjadi penggerak seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Muftah & Galea, 2013, dalam Surifah, Mustiati, Syaifullah, & Bowo, 2016). Motivasi bersifat dinamis dan kontekstual yang berhubungan dengan strategi pembelajaran yang hanya mampu dikontrol oleh diri mahasiswa sendiri (Dai & Sternberg, 2004).

Menurut Amabile, Hill, Hennessey & Tighe (1994) dalam Saragih dan Kumara (2009) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai suatu kecenderungan yang ada secara alamiah dalam diri seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan dan menunjukkan kemampuannya karena pekerjaan itu diminati dan menimbulkan suatu kepuasan tertentu. Hal ini sejalan

dengan pernyataan Ryan dan Deci (2000), bahwa motivasi intrinsik mengacu pada ketertarikan atau kesenangan personal yang mendorong individu melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik mengacu pada hasil atau manfaat yang akan diperoleh dengan melakukan perilaku atau tindakan tertentu.

Motivasi intrinsik dapat memunculkan kreativitas, pemahaman konsep, pencarian tantangan dan kesenangan dalam belajar secara lebih cepat dibandingkan motivasi ekstrinsik (Stipek, 2002 dalam Saragih dan Kumara 2009). Dengan begitu, mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik akan melakukan strategi yang membutuhkan banyak usaha. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memproses informasi lebih mendalam, meningkatkan kemampuan retensi, dan fleksibilitas kognitif (Marai, 2001).

Konsep motivasi intrinsik menunjukkan bahwa individu mungkin sering termotivasi dalam tugas, bukan karena faktor lain ataupun penghargaan secara eksternal yang terkait dengan tugas, tetapi karena perilaku itu sendiri bermanfaat. Saw (1976) dalam Mark R, Jennifer & Henderlong (2014), menyatakan motivasi intrinsik dengan nilai atau kesenangan dengan suatu kegiatan untuk mengarahkan arah dan tujuan melakukan suatu tugas karena dorongan yang timbul dari dalam diri individu tersebut.

Staw, Calder, & Hess (1975) dalam Mark R, Jennifer, Henderlong, (2014), menyatakan dalam analisis mengenai motivasi intrinsik ditinjau lebih jauh dengan menunjukkan bahwa satu faktor tambahan yang penting untuk perubahan motivasi intrinsik adalah situasinya. Oleh karena itu, seseorang mahasiswa yang mempunyai tanggung jawab tentang keberhasilan dalam menjalankan aktivitas perkuliahan akan mempunyai dorongan dalam diri sehingga akan cenderung untuk membaca karena individu tersebut menyadari tentang berhasil atau tidaknya ditentukan oleh dirinya sendiri.

Individu cenderung kurang termotivasi secara intrinsik pada saat menjalankan aktivitas yang dijalankan sekarang, individu kurang berfikir tentang bagaimana kegiatan yang dijalani di masa yang akan datang (Woolley & Fishbach, 2015). Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab serta kesadaran dalam membaca sehingga dampak dari bertambahnya ilmu pengetahuan serta intelektual kecerdasan yang tinggi sangat dibutuhkan di masa sekarang dan masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 10 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, didapatkan hasil bahwa mahasiswa kurang mempersiapkan diri dalam memulai perkuliahan. Mahasiswa hanya mengandalkan apa yang dosen jelaskan di dalam kelas. Diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan pada 30 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. setelah diajukan beberapa pertanyaan dalam kusioner, 50 % yang setuju menyatakan bahwa kesadaran mahasiswa akan membaca dan menyadari bahwa keberhasilan dalam perkuliahan di tentukan oleh membaca. 63% mahasiswa yang kurang setuju kurang menikmati dalam membaca buku mata kuliah, sedangkan 70 % yang tidak setuju dan jarang dalam membaca literatur Bahasa Inggris. Pada pertanyaan mengenai motivasi untuk membaca 33 % setuju menyatakan yakin dengan membaca bisa lebih mudah memahami dan mendapat nilai yang baik sedangkan. 63,3 % kurang setuju dengan membaca dapat lebih cepat dalam memahami sebuah materi. serta 46,7 % tidak setuju membaca dapat memberikan pemahaman yang lebih cepat.

Pada penelitian yang dilakukan Rahmanto, Hartati, & Rusmawati (2010) yang berjudul “Hubungan Antara *Locus of Control Internal* dengan Kematangan Karir Siswa” terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *locus of control internal* dengan kematangan karir siswa.

Pada penelitian yang dilakukan Kartika & Mastuti (2011) yang berjudul “Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga Surabaya” Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi membaca literatur berbahasa Inggris pada mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak terlalu terdorong untuk membaca literatur berbahasa Inggris, walaupun hal tersebut termasuk penting.

Berdasarkan penelitian Zulfa (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara *Locus of Control* dan Persepsi Siswa tentang Pendidikan dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling” hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata secara keseluruhan siswa memiliki tingkat *internal locus of control* dalam kategori sedang. Hal ini berarti *locus of control* siswa cukup bagus. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa indikator *internality* berada pada kategori tinggi, sedangkan indikator *powerful others* dan *chance* berada pada kategori sedang. Kondisi *locus of control (internality)* yang tinggi ini perlu untuk terus dipertahankan, dikembangkan, dan ditingkatkan, karena *locus of control* merupakan suatu hal yang kompleks terkhusus dalam meningkatkan motivasi belajar. Karakteristik *locus of control internal* siswa antara lain perhatian yang penuh terhadap sesuatu, kompeten, dapat melawan dan mengatasi pengaruh dari luar, berorientasi pada prestasi, cekatan, dan percaya pada kemampuan sendiri. Hal tersebut terlihat jelas pada indikator *internality* bahwa siswa merasa yakin bahwa segala usaha dan hasil yang diterima ditentukan oleh kemampuan usaha sendiri.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan *Internal Locus Of Control* dengan Motivasi Intrinsik Membaca pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian : Apakah terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan motivasi intrinsik membaca pada mahasiswa UIN sunan gunung djati bandung?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan motivasi intrinsik membaca pada mahasiswa UIN sunan gunung djati bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Dapat memberikan sumbangan teoritis untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya kajian *internal locus of control* dan motivasi intrinsik membaca, serta dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

Kegunaan Praktis. Dapat memberikan informasi atau masukan kepada pihak pihak yang terkait dengan penelitian ini, kajian mengenai *internal locus of control* dan motivasi intrinsik membaca khususnya bagi para mahasiswa di lingkungan UIN sunan gunung djati bandung.

